



ZIKIR SUFISTIK DI ERA INDUSTRI 4.0 UPAYA ALTERNATIF MENYELESAIKAN PROBLEMATIKA MODERNITAS

Asep Salahudin¹, Sunarno²

^{1,2} Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah, Suryalaya Tasikmalaya

¹asepsalahudinn72@gmail.com, ²Sun2rn0@gmail.com

Abstrak

Problematis modernitas di era 4.0 seringkali melanda kehidupan manusia modern, sebagai dampak dari percepatan atau disrupsi dalam segala bidang kehidupan. Zikir sufistik ditujukan sebagai alternatif penyelesaian problematika modernitas tersebut. Untuk tujuan ini, penjelasan yang bersifat deskriptif melalui *content analysis* dianggap sebagai metode paling tepat. Secara deskriptif, zikir merupakan amaliah keislaman yang mendapat perhatian sangat besar di dalam tasawuf. Tasawuf secara trilogis, memfokuskan kajian pada hati, karena hati diyakini sebagai sebab utama dan terdalam bagi kebahagiaan dan penderitaan hidup. Zikir sufistik merupakan zikir yang terbimbing oleh-Nya yang ditujukan pertama kali untuk pembersihan hati dari segala memori negatif yang terpendam di hati bawah sadar, dan dengan bersihnya hati, ketenangan dalam kehidupan pun diperoleh. Dengan zikir sufistik, apapun problematika modern akan dapat diselesaikan. Sehingga, zikir sufistik akan menjadi alternatif paling jitu di dalam menyelesaikan segala problematika modernitas.

Kata Kunci: Tasawuf, Zikir, Problematika Modernitas, Industri 4.0.

Abstract

The problems of modernity in the era of 4.0 often plague modern human life, as a result of acceleration or disruption in all areas of life. Sufistic remembrance is intended as an alternative solution to the problems of modernity. For this purpose, a descriptive explanation through content analysis is considered the most appropriate method. Descriptively, remembrance is an Islamic practice that has received great attention in Sufism. Trilogical Sufism focuses on the study of the heart, because the heart is believed to be the main and deepest cause of happiness and suffering in life. Sufistic remembrance is a guided remembrance by Him which is intended first for cleansing the heart from all negative memories buried in the subconscious heart, and with a clean heart, peace in life is obtained. With Sufistic remembrance, any modern problems can be solved. Thus, Sufistic remembrance will be the most effective alternative in solving all the problems of modernity.

Keywords: Sufism, Zikr, Problems of Modernity, Industry 4.0.

A. Pendahuluan

Salah satu fenomena yang menyedihkan bagi agama adalah ketika agama tidak memberi ruang bebas bagi akal rasional untuk kreatif, dan orang-orang beragama dipaksa untuk tunduk dan patuh pada dogma-dogma agama. Inilah yang

terjadi pada abad pertengahan, sekitar tahun 1500-an di Eropa (Italia). Kaum rasionalis tidak ingin berlarut dalam kekangan dogmatis gereja (agama), sehingga terjadi pemberontakan terhadap gereja yang melahirkan renaisans, yakni kebangkitan kembali pemikiran rasional yang digagas oleh Rene Descartes (yang sempat berkembang sebelum abad pertengahan).¹ Kehadiran rasionalisme merupakan pintu masuk era modern, di sini terjadi pergeseran dari teosentrisme ke antroposentrisme. Empirisme menjadi semakin kuat, spiritualisme menjadi memori masa lalu yang bersifat traumatik. Di dalam rasionalisme, ada kebebasan yang selama ini tidak diperoleh dari agama (gereja). Karena itu, kelanjutan dari renaisans adalah *aufklärung* (*enlightenment*, pencerahan) bagi agama, gerakan anti gereja oleh Jean Calvin dan Martin Luther pada 1517, dan gerakan ini melahirkan aliran baru dalam Kristen, yakni Protestan.²

Dengan kebangkitan rasionalisme, berkembanglah pengetahuan rasional yang terbebas dari ilusi dan takhayul agama. Alam empiris dikaji dan diteliti secara ilmiah, memunculkan banyak teori tentang metodologi dan epistemologi ilmiah tentangnya, sehingga tanpa disadari berakibat semakin jauhnya manusia modern dari idealisme agama. Sains dianggap lebih otoritatif ketimbang teologi. Hingga sampai pada anggapan, agama tidak perlu ikut campur dalam urusan sains. Humanisme dikawinkan dengan rasionalisme, sehingga manusia benar-benar menuhankan akal rasionalnya. Trauma masa lalu dari agama, tidak boleh lagi terjadi, dan agama tidak lagi diizinkan untuk mencampuri urusan-urusan rasionalitas. Sekularisme pun semakin mengokohkan jati dirinya, semakin memisahkan manusia modern dari agama, dan juga ateisme.³

Modernitas memang telah berhasil mencapai ambisinya, menaklukkan dan mengeksploitasi alam demi kepentingan industri dan hawa nafsu manusia. Peralihan dari revolusi industri 1.0 hingga 4.0 merupakan prestasi yang cukup dibanggakan bagi keberhasilan rasionalisme. Revolusi industri 1.0 ditandai dengan hadirnya mesin

¹ Hasyim Asy'ari, *Renaissans Eropa dan Transmisi Keilmuan Islam ke Eropa* (Juspi: Jurnal Sejarah Peradaban Islam, Vol. 2, No. 1, 2018), 2-3; Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1980), 18.

² Dian Dwi Anisa, *Dekonstruksi terhadap Aspek Modernisme dalam Roman Die Vreewandlung Karya Franz Kafka* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), 14.

³ Ahmad Khoirul Fata dan Siti Mahmudah Noorhayati, *Sekularisme dan Tantangan Pemikiran Islam Kontemporer* (Jurnal Madania, Vol. 20, No. 2, Desember 2016), 215-216.

mekanik dan energi berbasis uap dan air pada abad ke-18. Revolusi industri 2.0 ditandai dengan ditemukannya mesin listrik, kendaraan bermotor, telepon genggam, dan pesawat terbang. Revolusi industri 3.0 ditandai dengan ditemukannya internet, sehingga industri didasarkan pada teknologi informasi, otomatisasi, dan digitalisasi. Industri 4.0 ditandai dengan semakin berkembangnya teknologi internet, sehingga muncul istilah IoT (*Internet of Things*), segalanya bergantung internet.⁴

Tidak pungkiri, pencapaian kemodernan adalah prestasi keduniaan yang mesti diapresiasi. Namun, tentu saja, kemajuan ini jangan sampai menghilangkan identitas umat manusia sebagai makhluk emosional dan makhluk ruhaniah (*al-insan*).⁵ Ketika banyak orang digelapkan mata hati mereka dengan produk-produk modernitas, berduyun-duyun mengabdikan dirinya pada modernitas, berlomba-lomba mencari uang dengan segala cara agar bisa menikmati fasilitas yang diberikan teknologi termmodern, namun kehausan ini tidak pernah reda, kebahagiaan tidak kunjung tiba, karena kelegaan dan kebahagiaan yang dihasilkan dari materi adalah semu belaka.⁶

Menjadi masalah tatkala modernitas menggerogoti akar-akar keimanan, kebaikan, kesalehan, kelembutan, dan kebijaksanaan dari ruhaniah manusia modern, karena keadaan ini akan menimbulkan problematika modern yang tak kunjung terpecahkan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk memberikan apa yang tidak diberikan oleh modernisme, dengan menawarkan penelitian yang bersifat *amaliah ilmiah*, yaitu zikir sufistik sebagai alternatif *problem solver* di era sekarang terhadap berbagai persoalan yang dimunculkan dari modernitas.

Teknologi disruptif (*disruptive technology*) misalnya, berpotensi mematikan bisnis-bisnis tradisional yang biasanya diselenggarakan oleh masyarakat menengah kebawah., dan juga berdampak pada hilangnya lapangan kerja, dan tentu saja

⁴ MA. Ghufroon, *Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang, dan Solusi Bagi Dunia Pendidikan* (Seminar Nasional dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat, Jakarta, 2 Agustus 2018), 332-333.

⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), 265.

⁶ Qs. Ali Imran/3 ayat 14 dan 185; al-An'am/6 ayat 32 dan 70; al-Nur/24 ayat 39; al-Hadid/57 ayat 20.

keadaan ini semakin memperbesar jumlah pengangguran yang sudah ada.⁷ Di samping itu, secara ekologis, terjadi kerusakan alam sebagai akibat dari eksploitasi industri yang dilakukan secara massif. Dalam bidang informasi, penyebaran hoak dan berita dusta oleh akun-akun palsu juga merupakan akibat negatif dari digitalisasi informasi.⁸

Dalam menyikapi problematika yang mungkin muncul sebagai dampak industri 4.0, Presiden Jokowi pernah menjelaskan, bahwa dampak dari disrupsi akan melahirkan perubahan-perubahan yang tidak terduga dan menjadi fenomena yang muncul secara tidak terduga. Di antara fenomena itu adalah terjadinya pertarungan antara taksi konvensional versus taksi online. Karena itu, inovasi-inovasi di bidang teknologi online harus terus menerus dikembangkan dalam rangka mengimbangi digitalisasi. Tidak dipungkiri, bahwa teknologi digital, seperti dalam ketaksian, memberikan banyak kemudahan bagi masyarakat dengan harga yang terjangkau. Teknologi digital online, satu sisi membawa perubahan besar bagi ekonomi, di sisi lain memberikan kemudahan bagi masyarakat manusia.⁹

B. Fenomena dan Problematika Industri 4.0

Sebagaimana yang telah dijelaskan, industri 4.0 mengandalkan teknologi internet dalam segala hal. Dalam istilah lain disebut *Internet of Things* (IoT). Melalui IoT, kehidupan baru di dunia *cyberspace* (kehidupan maya) dimulai.¹⁰ Produk modernitas semakin tidak terbendung dan inovatif. Pertumbuhan dan percepatan tidak lagi linier, namun eksponensial melalui *computing power*. Banyak hal-hal yang tak terduga sebelumnya mewujud dalam kenyataan. Kemunculan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), robotika, kecepatan komunikasi, kapasitas penyimpanan data, sensor, kendaraan otonom, *3D printing*, nanoteknologi, bioteknologi, penyimpanan energi, komputasi kuantum, serta inovasi ilmu

⁷ Venti Eka Satya, *Strategi Indonesia Menghadapi Industri 4.0* (Jurnal Info Singkat: Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis, Vol. 10, No. 9, Mei 2018), 22.

⁸ Banu Prasetyo dan Umi Trisyanti, *Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial* (Iptek: Journal Of Proceedings Sereies, No. 2, 2018), 22.

⁹ Saeful Anwar, *Revolusi Industri 4.0: Islam dalam Merespon Tantangan Teknologi Digitalisasi* (At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 8, No. 2, 2019), 18.

¹⁰ Dara Sawitri, *Revolusi Industri 4.0: Big Data Menjawab Tantangan Revolusi Industri 4.0* (Jurnal Ilmiah Maksitek, Vol. 4, No. 3, September 2019), 2-3.

pengetahuan dan teknologi lainnya telah banyak mengubah cara pandang dan sikap hidup.¹¹ Kecepatan komunikasi meningkat secara signifikan. Tahun 2014 kecepatan mencapai 4G (LTE-A) dengan kecepatan 300-600 Mbits; tahun 2016 kecepatan telah mencapai 4.5G (LTE-A Pro) dengan 1000 Mbits. Kita tidak tahu model teknologi seperti apa yang muncul setelah ditemukannya 5G yang kecepatannya direncanakan mencapai 20Gbps. Kecepatan bila mendownload film HD, hanya memerlukan waktu 10 detik. Agaknya, bila kecepatan ini dinisbatkan kepada robot yang dilengkapi sensor, ia mampu menghindar dari peluru, seperti di film-film terminator.¹²

Terlebih lagi dengan ditemukannya teknologi 3D Printing. Sekarang ukiran kayu tidak perlu lagi dipahat secara manual, cukup dengan mesin *printing* ini, dalam sekejap bisa menghasilkan ukiran yang jauh lebih halus dan sempurna. Demikian juga pembangunan rumah atau gedung pencakar langit, tidak lagi secara manual, tetapi menggunakan mesin 3D Printing ini. Tukang-tukang konvensional akan tersingkir, dan pekerjaan mereka digantikan oleh robot raksasa yang dikendalikan mesin komputer.

Tidak hanya itu, pelayan restoran di Jepang, lawyer kepailitan di Amerika, kurir antar barang di Amazon, telah dilakukan oleh robot yang telah ditanamkan kecerdasan artifisial di dalamnya, dan telah melakukan tugasnya dengan sangat baik. Robot juga akan menggantikan penasihat keuangan dan manajemen investasi melalui analisis *big data*.¹³ Robot lawyer yang bernama Ross, misalnya, telah diperkerjakan oleh biro hukum Baker dan Hostetler Amerika Serikat, untuk menangani kasus-kasus kebangkrutan (pailit). Pengacara robot pertama ini dibuat dengan sistem watson, sistem komputer kognitif IBM yang dirancang untuk membaca dan mengerti bahasa, membuat hipotesis ketika ditanya, dan memberikan tanggapan. Ternyata akurasi jawaban yang diberikan robot ini mencapai 96 persen.¹⁴

¹¹ Eka Satya, *Strategi Indonesia*, 20-22. 16-19.

¹² Muhammad Reza Kahar Aziz, *Teknik Geolokasi Nirkawat Sebagai Kunci Teknologi Masa Depan* (Orasi Ilmiah disampaikan pada Sidang Senat Penerimaan Mahasiswa Baru Institut Teknologi Sumatera tahun 2016), yang dikutipnya dari buku *A Survey of Millimeter Wave Communications (MMWAVE) for 5G*.

¹³ Sawitri, *Revolusi Industri 4.0*, 6.

¹⁴ Edison H. Manurung, *Peran Hukum dan Tantangan Penegak Hukum dalam Menghadapi Era Industri 4.0* (Sol Justisio: Jurnal Penelitian Hukum, Vol. 1, No. 2, Oktober 2019), 133.

Di antara para robot, Sophia, merupakan robot humanoid pertama yang mendapatkan kewarga-negaraan Arab Saudi pada Oktober 2017. Robot yang dilengkapi kecerdasan buatan ini dirancang untuk mampu bergaul di tengah manusia. Robot ini tidak hanya cerdas intelektual, namun juga kecerdasan emosional. Robot yang bisa tersenyum.¹⁵

Melalui teknologi *deepmind*, robot memiliki kemampuan untuk belajar sendiri, tanpa diajari atau diinput datanya oleh manusia. Ia memiliki kemampuan server langsung dari internet, di mana proses belajarnya disebut dengan *Differentiable Neural Computer* (DNC), yang sumber pembelajarannya adalah dengan mengolah data yang ada di internet secara langsung (otomatis, digital).¹⁶ Kemajuan modernitas di era 4.0, tentu saja sangat menggembirakan, namun tidak berarti di balik kemajuan tersebut tidak terdapat tantangan dan dampak negatifnya, ketika seseorang atau sekelompok orang (bangsa), tidak mampu mengikuti perkembangan zaman. Kebodohan ini akan memunculkan gap di antara orang-orang yang mampu mengaplikasikan teknologi terkini dengan orang-orang yang tertinggal atau tidak faham mengenainya. Karena itu, berbagai penelitian dalam rangka menghadapi perkembangan eksponensial dari industri 4.0 ini pun diselenggarakan dari berbagai perspektif, baik itu ekonomi, pendidikan, agama budaya, dan sebagainya. Di samping dampak-dampak di atas, terdapat juga dampak lain yang bersifat mental dan emosional yang dirasakan oleh masyarakat modern di era 4.0 ini, seperti kegelisahan, perasaan terganggu, ketakutan dan kekhawatiran yang berlebihan, kedengkian, kemarahan, kesombongan, pikiran negatif (*negativity*), psikosomatik, kecemasan, alienasi, apatis, dan sebagainya.¹⁷

Dalam penjelasan Zatra Hadi, masalah mental atau gangguan kejiwaan yang cenderung dialami masyarakat modern, paling tidak ada tiga, yaitu (1) alienasi, yang biasanya disebabkan oleh perubahan sosial yang begitu cepat, kehampaan hubungan antar manusia, lingkungan yang terlalu rasionalistik, heterogenitas

¹⁵ Janner Simarmata, dkk., *Tren dan Aplikasi: Strategi dan Inovasi dalam Pembelajaran* (Bali: Jayapangus Press, 2018), 15-16.

¹⁶ <https://deepmind.com/blog/article/differentiable-neural-computers>.

¹⁷ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 224-225; Nurcholis Madjid dan Haidar Bagir, *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif* (Jakarta: IIMaN, Penerbit Hikmah, 2002), 171-174.

masyarakat, dan stabilitas sosial yang berubah menjadi mobilitas sosial; (2) stres, sebagai akibat dari tekanan-tekanan kehidupan, baik bersumber dari perkawinan, *parenting*, hubungan interpersonal, keuangan, dan sebagainya; (3) depresi, yang ditandai dengan murung tidak bergairah, perasaan terlalu berdosa, konsentrasi menurun, insomonia, dan sebagainya; (4) frustrasi, seperti dalam bentuk agresi atau rasionalisasi yang ekstrim terhadap kesalahan atau kegagalan, yang akhirnya membuahkan apatisisme; (5) kecemasan, yang diikuti dengan ketakutan yang berlebihan, firasat buruk, takut dengan pikirannya sendiri, mudah tersinggung, tegang, gelisah, dan sebagainya; (6) neurosis, yaitu gangguan fungsional pada sistem syarat, sebagai akibat dari pendaman-pendaman kekecewaan, kesedihan, kemarahan, dan sebagainya; (7) psikosis, yang ditandai dengan terjadinya disintegrasi kepribadian, dan termasuk gangguan mental yang parah, yang ekspresinya cenderung dalam ketakutan yang hebat, kemarahan yang ekstrim, dan bawaan untuk bunuh diri; (8) degradasi moral, yakni kerusakan akhlak, baik dalam bidang sosial, politik, hukum, ekonomi, dan sebagainya, sebagai akibat dari dangkalnya iman dan kuatnya pola hidup materialistik.¹⁸

C. Tasawuf dan Problematika Modernitas

Tasawuf merupakan salah satu bidang keilmuan Islam yang memfokuskan kajiannya pada permasalahan hati. Hati, dengan demikian, merupakan pokok pembahasan (*al-mawdu'*) dari ilmu tasawuf.¹⁹ Inilah yang membedakan ilmu tasawuf dengan ilmu keislaman lainnya, seperti fiqh, tauhid, teologi, logika, dan filsafat Islam.²⁰

Di dalam al-Quran, hati dijabarkan sebagai paling utama, dan secara potensial sangat menentukan baik atau buruknya seorang manusia (QS. 8: 70). Hati yang tidak baik digambarkan sebagai hati yang berdosa (*atsim qolbuh*) (QS. 2: 283); hati yang keras, bahkan lebih keras dari batu (QS. 2: 274); keras hati (*ghalizh al-*

¹⁸ M. Fahli Zatra Hadi, *Tasawuf untuk Kesehatan Mental* (An-Nida: Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 40, No. 1, Januari-Juni 2015), 36-39.

¹⁹ Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub fi Mu'amal al-'Allam al-Ghuyub* (Mesir: al-Makatab, tt.), 406.

²⁰ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat: Dimensi Esoteris Ajaran Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 7-8.

qalb) (QS. 3: 159); hati yang sombong (*qalb mutakabbir*) (QS. 40: 35), yang tidak menerima kebenaran (QS. 45: 23); hati yang nifaq (QS. 3: 167; 5: 41); hati yang marah (QS. 9: 15); hati yang lalai (QS. 21: 3); hati yang terkunci dari kebenaran (QS. 47: 24); hati yang terpecah, banyak pikiran (QS. 59: 14); hati yang kotor (*al-rayn*) (QS. 82: 14); hati yang sakit, dan akan terus bertambah-tambah (QS. 2: 10; 9: 125); hati yang terhalang dari Allah (QS. . 8: 24). Adapun hati yang baik digambarkan sebagai hati yang tenang (QS. 3: 126; 5: 113); hati yang takwa (QS. 22: 32).

Hati itulah yang memahami (*yafqah*) (QS. 7: 179), yang mengakal atau berpikir mendalam (*ya'qil*) (QS. 22: 46), yang menanggapi pengajaran dan pelajaran (QS. 50: 37), sebagai tempat hidayah (QS. 64: 11), yang dibersihkan (QS. 5: 41), yang mengingat Allah, sehingga mendapatkan ketenangan (QS. 18: 28; 13: 28), dan hati pula yang menjadi tempat penilaian Allah atas perbuatan manusia (QS. 2: 225), dan Dia Maha mengetahui niat yang paling tersembunyi di dalam hati manusia (QS. 5: 7; 39: 23), dan pengetahuan-Nya di atas segala pengetahuan manusia (QS. 12: 76).

Dalam hadits tentang niat, yang dirawayatkan Bukhari dan Muslim, Baginda NAbi SAW. bersabda: “*Bahwasanya semua perbuatan dengan atau bersama niat (bi al-niyyat), dan bahwasanya apapun yang diperoleh setiap orang berdasarkan pada yang diniatkannya.*”²¹ Jumhur ulama sepakat, bahwa niat ada di hati. Niat bisa dimakna sebagai memori terdalam yang tersimpan di hati terdalam (hati bawah sadar). Dalam hadits ini, niat merupakan mesin penggerak dari seluruh perbuatan manusia, disadari atau tidak perbuatan itu, termasuk kata per kata yang dinarasikan oleh lisan, mata yang melihat, telinga yang mendengar, kaki yang melangkah, dan sebagainya, semua digerakkan dan dimulai oleh niat yang tersimpan di dalam hati terdalam. Pun, berdasarkan hadits ini, hati itu bagaikan magnet yang menarik apapun dari kehidupan ini sesuai dengan niat yang ada di hati (*li kulli imri`in ma nawa*). Oleh karena itu, apapun yang diperoleh seseorang, baiknya atau buruknya, bahagianya atau deritanya, semua ditarik oleh magnet hatinya sendiri.

²¹ Ahmad Abdul Razaq, *Kitab al-Arba'in al-Nawawiyyah* (Kairo: Darus Salam, 2007M./1428H.), 3.

Kebanyakan hati manusia menyimpan banyak kesakitan, kekecewaan, kekesalan, kemarahan, kedengkian, kesombongan, keserakahan, dan sebagainya, sebagai akibat dari pengalaman buruk yang bertumpuk-tumpuk di masa lalu. Pendaman-pendaman memori negatif inilah yang akan mengendalikannya, sekaligus menjadi magnet kehidupannya. Kehidupan pun menjadi semakin rusak dan menderita karenanya dengan penderitaan yang tidak ada habisnya. Dalam QS. 2: 10 dan 9: 125, satu penyakit hati sudah cukup berpotensi menjadikan satu tadi semakin bertambah-tambah, dan sehingga akhirnya seseorang mati dalam kekufuran (dipenuhi oleh penyakit-penyakit hati).

Menarik dalam sebuah hikmah Sufi dari Ibnu Athaillah, bahwa apapun yang tersembunyi atau tersimpan di kedalaman lubuk hati, akan terlihat refleksinya pada perbuatan zahir.²² Dengan kata lain, ucapan dan perbuatan zahir seseorang tidak lahir dengan sendirinya tanpa ada yang menggerakkannya, dan yang menggerakkannya itu adalah sesuatu yang tersimpan di dalam hatinya. Refleksi berupa kemarahan, menunjukkan hati yang menyimpan kemarahannya; refleksi kebencian, pertanda hati yang menyimpan kebencian; demikian seterusnya.

Ekspresi dan refleksi berupa alienasi, kecemasan, stres, depresi, ketakutan, kemarahan yang ekstrim, radikalisme, anarkhisme, dan sebagainya, yang dianggap sebagai penyakit orang modern di era 4.0, dalam perspektif tasawuf bersumber dari hatinya sendiri, hati yang menyimpan penyakit. Oleh karena itu, tasawuf melihat sebab batin (internal), bukan sebab zahir (eksternal). Bisa jadi seseorang gelisah di suatu tempat, dan menganggap tempat yang sedang didudukinya sebagai sebab kegelisahannya, dan menduga dengan berpindah dari tempat itu dia akan terbebas dari kegelisahannya, lalu mendapatkan kebahagiaannya yang hilang. Namun sesungguhnya, dalam perspektif tasawuf, kebahagiaan yang diperoleh dari sebab eksternal itu bersifat lokal dan temporer. Seiring waktu, kegelisahan semula akan hadir kembali ke dalam kehiduannya.

Bila demikian, betapa pentingnya seseorang membersihkan hatinya, niatnya, atau memori-memori negatif yang masih tersimpan di dalam hati bawah sadarnya, agar ia terbebas dari gangguannya, pengaruhnya, dan kendalinya, karena hati

²² Ibnu Abbad al-Nafazi, *al-Hikam al-'Atha'iyah li Ibni Athaillah al-Sakandari* (Kairo: Muassasah Ahram, 1988M./1408H.), 51.

merupakan sebab utama dan hakiki (internal [*al-ashl*]) kebahagiaan dan penderitaan seseorang. Karena itu Nabi SAW. menyabdakan, sebagaimana dalam riwayat Baihaqi, agar selalu membersihkan hati, yakni dari sampah atau kotoran yang ada di dalamnya – yang dalam istilah ilmu kejiwaan disebut sebagai memori-memori negatif – seperti trauma atau pendaman-pendaman emosi negatif yang bersumber dari pengalaman buruk masa lalu, demi mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan hakiki (*al-sa'adah al-qudsiyyah*).²³

Zikir kepada Allah merupakan alat yang paling direkomendasikan Baginda Nabi SAW. untuk membersihkan hati. Inilah yang merupakan tujuan zikir yang pertama, yakni membersihkan (*tazkiyyah*, *tashfiyyah*, *takhliyyah*, atau *shiqalah*). Baginda Nabi SAW. bersabda:

إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ صِقَالَةً، وَإِنَّ صِقَالَةَ الْقُلُوبِ ذِكْرُ اللَّهِ.

“Sesungguhnya segala sesuatu ada pembersihnya, dan sesungguhnya pembersih hati (yang kotor) adalah zikir atau ingatan kepada Allah.”

Dalam dunia tasawuf, istilah pembersihan diekspresikan dalam aneka istilah. Hati yang menyimpan kotoran, sebagaimana yang baru dijelaskan, dibersihkan; hati yang berkarat, dikilapkan; hati yang keras bagai batu, dilunakkan atau dilembutkan; hati yang menyimpan tuhan-tuhan selain Allah, dinafikan; hati yang kacau, galau, banyak pikiran, bagai kaca pecah, dihimpun atau disatukan atau dipusatkan. Istilah pembersihan (*tashfiyyah*), pengkilapan (*jala'*), pelunakan (*talyin*), penafian (*infa'* [*tanfiyyah*]), pemusatan atau pengkonsetrasian (*tawhid*, *tawajjuh*, *tafakkur*, *tawaqquf* [*jam'iyyah*]), dan sebagainya, ditujukan untuk maksud yang sama, yaitu penyikapan terhadap masalah-masalah hati agar terbebas dari segala bentuk kemelekatan (*al-'ala'iq al-'unshuriyyah*) selain Allah.²⁴ Karena tidak seorang manusia pun yang bisa terbebas dari penyakit hati, bahkan dalam sehari seseorang bisa mengalami kesakitan hati berkali-kali, maka zikir pun menjadi amaliah untuk pembersihan yang harus dilakukan terus menerus dan mempebanyaknya, dalam kondisi apapun.

Baginda Nabi SAW. mengisyaratkan ini dalam sebuah hadits:

²³ Ahmad ShahibulwafaTajul Arifin, *Miftah al-Shudur* (Tasikmalaya: IAILM Suryalaya, 1990), 266.

²⁴ Tajul Arifin, *Miftah al-Shudur*, 264.

مَنْ عَجَزَ مِنْكُم مِّنَ اللَّيْلِ أَنْ يُكَابِدَهُ وَبَخِلَ بِأَمَالِهِ أَنْ يُنْفِقَهُ وَجَبْنَ
بِالْعَدُوِّ أَنْ يُجَاهِدَهُ فَلْيُكْثِرْ ذِكْرَ اللَّهِ.

“Siapa yang lemah menghidupkan malam (untuk tahajjud), bakhil terhadap harta untuk menginfakkannya, pengecut pada musuh untuk memerangnya, maka perbanyaklah zikir kepada Allah.”

Tentu saja zikir bisa dilakukan oleh siapapun tanpa harus didasarkan pada ajaran-ajaran tasawuf. Namun demikian, di dalam tasawuf, zikir tidak sekadar amaliah formal transaksional, sebagaimana difahami secara awam. Zikir dalam tasawuf lebih ditujukan pada kecerdasan hikmah, kecerdasan batin, atau kecerdasan spritual (*spiritual wisdom*), yang diawali dengan cara membersihkan hati itu dari penyakit *ghaflah*, dari memori negatif yang tersimpan di dalam hatinya, dengan mendawamkan zikir kepada Allah.²⁵ Inilah perbedaan prinsipal antara zikir sufistik dengan non-sufistik.

Zikir sufistik adalah zikir yang terbimbing oleh-Nya (QS. 2: 198), yang diperoleh dari seorang Ahli zikir (Wali Mursyid) (QS. 16: 43; 21: 7; 18: 17). Karena itu, pengajaran (*talqin*) zikir sufistik diselenggarakan secara serius, sakral, dan terbimbing, serta tidak asal-asalan.²⁶

Dalam hadits sebelumnya, zikir adalah alat pembersihan, yang dalam dunia lahir, zikir tidak ada bedanya dengan sapu atau vacuum, yang memang berfungsi untuk pembersihan. Tentu saja seseorang harus benar-benar menyadari adanya kotoran di dalam rumah hati, sebagaimana seseorang harus yakin bahwa di dalam rumah lahirnya adalah kotoran, sehingga dengan pengetahuan ini seseorang pun akan tergerak untuk membersihkan rumahnya sendiri. Dari sini, ketika seseorang duduk berdzikir sambil memejamkan matanya, pada hakikatnya dia sedang menyapu rumah batinnya sendiri, sedang membersihkan hatinya yang kotor. Kotoran hati, atau kotoran batin, dalam istilah Abah Anom disebut *al-muhaddatsat*.

²⁷ Dalam tafsir Imam al-Ghazali, *al-muhaddatsat* berarti sesuatu yang muncul dari

²⁵ Tajul Arifin, *Miftah al-Shudur*, 306.

²⁶ Tajul Arifin, *Miftah al-Shudur*, 271-273; Abdul Qadir al-Jilani, *Sirr al-Asrar fima Yahtaj Ilaih al-Abrar* (Mesir: Mathba'ah Bahiyyah, tt.), 28-29; Ahmad Naqsyabandi Khalidi, *Jami' al-Ushul fi al-Awliya'* (Beirut: Intisyar Arabi, 1997), 91-91.

²⁷ Tajul Arifin, *Miftah al-Shudur*, 268-269.

dalam batinnya, tanpa disengajakan, muncul dengan sendirinya.²⁸ *Muhaddatsat* inilah yang dinafikan atau dibersihkan oleh zikir.²⁹

Di dalam pengalaman zikir sufistik, ketika seorang berzikir dengan lama, akan bermunculan banyak kotoran batin atau pikiran negatif di langit pikirannya, yang muncul begitu saja, tanpa dikehendaki dan disadari. Karena memang kemunculannya dari hati terdalam, hati bawah sadar. Semakin banyak pikiran bawah sadar muncul, itu artinya semakin banyak pula kotoran yang terpendam keluar dari dalam hatinya. Tentu saja dampak dari pembersihan oleh zikir ini adalah ketenangan hati (*thuma`ninah al-qalb*), sebagaimana yang difirmankan-Nya dalam QS. 13 ayat 28. Sama saja dengan keadaan rumah zahir seseorang, ketika rumahnya bersih dari segala sampah, dia pun menjadi tenang di dalamnya.

Dalam penjelasan Abah Anom, penyakit yang ada di dalam hati itu merupakan 'illat (sebab utama) yang samar, dan karena itu diperlukan alat yang samar (*nur khafiy [dzikr]*) untuk menyikapinya, sehingga dengannya seseorang bisa terbebas dari pengaruh negatifnya.³⁰

Problematika apapun yang dialami dan dirasakan oleh orang modern, sekali, merupakan refleksi dari keadaan hatinya sendiri. Hatinya yang bermasalah, maka hidup menjadi bermasalah; hatinya yang kacau, maka hidup menjadi kacau; hatinya yang menderita, maka hidup menjadi menderita. Tanpa kepedulian pada hati sendiri, seseorang tidak akan pernah bisa bebar dari penderitaan hidupnya. Apapun penyakit itu, baik kegelisahan, alienasi, kecemasan, kemarahan, dan sebagainya, hanya bisa dibersihkan dengan zikir kepada Allah, dan dengan zikir kepada Allah, rumah hati menjadi bersih, sang pemilik hati pun menjadi tenang karenanya.

D. Kesimpulan

Zikir sufistik merupakan zikir yang terbimbing oleh-Nya yang diperoleh dari seorang Ahli zikir (Wali Mursyid). Zikir pertama ditujukan untuk pembersihan hati, karena sumber utama kebahagiaan dan penderitaan seorang manusia adalah hatinya.

²⁸ Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya` 'Ulumiddin* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2005M./1426H.), 901.

²⁹ Tajul Arifin, *Miftah al-Shudur*, 268-269.

³⁰ Tajul Arifin, *Miftah al-Shudur*, 306.

Hati itulah yang bahagia, dan hati itu pula yang menderita, dan potensi hati ini bergantung pada memori apa yang tertanam dan tersimpan di dalamnya. Bila hatinya menyimpan memori keimanan dan kebaikan-kebaikan, maka inilah hati bahagia. Sebaliknya, bila hatinya menyimpan memori-memori negatif, seperti kedengkian, kebencian, keserakahan, dan sebagainya, maka inilah hati yang menderita.

Problematika manusia modern, sebagai dampak dari percepatan industri 4.0, bisa diselesaikan oleh zikir yang didasarkan pada ajaran tasawuf. Karena zikir ditujukan pertama kali untuk membersihkan hati dari segala pendaman memori-memori negatif (kotoran-kotoran hati). Kotoran hati itu adalah *al-muhaddatsat*, yang kemunculan di langit pikiran seorang pikiran dalam bentuk memori-memori bawah sadar. Semakin banyak memori negatif yang muncul di langit pikiran ketika berzikir, semakin banyak pula kotoran batin yang berpotensi untuk terbang, dan akan semakin tenang pula seseorang karenanya disebabkan terbebasnya hatinya dari pengaruh dan kendali negatifnya, di mana selama ini telah seringkali mengganggu kehidupannya. Zikir sufistik merupakan alternatif paling jitu dalam menyelesaikan problematika modernitas.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Qadir al-Jilani, *Sirr al-Asrar fima Yahtaj Ilaih al-Abrar* (Mesir: Mathba'ah Bahiyyah, tt.).
- Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin* (Beirut: Dar Ibni Hazm, 2005M./1426H.).
- Ahmad Abdul Razaq, *Kitab al-Arba'in al-Nawawiyyah* (Kairo: Darus Salam, 2007M./1428H.).
- Ahmad Khoirul Fata dan Siti Mahmudah Noorhayati, *Sekularisme dan Tantangan Pemikiran Islam Kontemporer* (Jurnal Madania, Vol. 20, No. 2, Desember 2016).
- Ahmad Naqsyabandi Khalidi, *Jami' al-Ushul fi al-Awliya'* (Beirut: Intisyar Arabi, 1997).
- Ahmad Shahibulwafa Tajul Arifin, *Miftah al-Shudur* (Tasikmalaya: IAILM Suryalaya, 1990).
- Banu Prasetyo dan Umi Trisyanti, *Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial* (Iptek: Journal Of Proceedings Sereies, No. 2, 2018).
- Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat: Dimensi Esoteris Ajaran Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).
- Dara Sawitri, *Revolusi Industri 4.0: Big Data Menjawab Tantangan Revolusi Industri 4.0* (Jurnal Ilmiah Maksitek, Vol. 4, No. 3, September 2019).
- Dian Dwi Anisa, *Dekonstruksi terhadap Aspek Modernisme dalam Roman Die Vrewandlung Karya Franz Kafka* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013).
- Edison H. Manurung, *Peran Hukum dan Tantangan Penegak Hukum dalam Menghadapi Era Industri 4.0* (Sol Justisio: Jurnal Penelitian Hukum, Vol. 1, No. 2, Oktober 2019).
- Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1980).
- Hasyim Asy'ari, *Renaissans Eropa dan Transmisi Keilmuan Islam ke Eropa* (Juspi: Jurnal Sejarah Peradaban Islam, Vol. 2, No. 1, 2018).

- Ibnu Abbad al-Nafazi, *al-Hikam al-'Atha'iyah li Ibni Athaillah al-Sakandari* (Kairo: Muassasah Ahram, 1988M./1408H.).
- Janner Simarmata, dkk., *Tren dan Aplikasi: Strategi dan Inovasi dalam Pembelajaran* (Bali: Jayapangus Press, 2018).
- MA. Ghufron, *Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang, dan Solusi Bagi Dunia Pendidikan* (Seminar Nasional dan Diskusi Panel Multidisplin Hasil Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat, Jakarta, 2 Agustus 2018).
- M. Fahli Zatra Hadi, *Tasawuf untuk Kesehatan Mental* (An-Nida: Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 40, No. 1, Januari-Juni 2015).
- M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007).
- Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalh 'Allam al-Ghuyub* (Mesir: al-Makatib, tt.).
- Muhammad Reza Kahar Aziz, *Teknik Geolokasi Nirkawat Sebagai Kunci Teknologi Masa Depan* (Orasi Ilmiah disampaikan pada Sidang Senat Penerimaan Mahasiswa Baru Institut Teknologi Sumatera tahun 2016).
- Nurcholis Madjid dan Haidar Bagir, *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif* (Jakarta: IIMaN, Penerbit Hikmah, 2002).
- Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010).
- Saeful Anwar, *Revolusi Industri 4.0: Islam dalam Merespon Tantangan Teknologi Digitalisasi* (At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 8, No. 2, 2019).
- Venti Eka Satya, *Strategi Indonesia Menghadapi Industri 4.0* (Jurnal Info Singkat: Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis, Vol. 10, No. 9, Mei 2018).